

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoritis

1. Peranan Guru Pembimbing

Guru dapat diartikan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Perjalanan yang dimaksud tidak hanya sesuatu yang menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, alokasi waktu, metode yang digunakan dan mempertimbangkan kelancarannya, maka perlu dipertimbangkan kemampuan peserta didik. Sebagai seorang pembimbing, guru memeliki berbagai hal dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam (Qs. Ali-Imran: 164) :

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut

terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membentuk tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Qs. Ali-Imran: 159) :

Sebagai pembimbing guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan hal-hal berikut:

- a. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
 - b. Guru harus melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.
 - c. Guru harus memaknai kegiatan belajar.
 - d. Guru harus melaksanakan penilaian.¹

Guru sebagai pembimbing tidak akan berhasil dalam usahanya kalau tidak memahami dan menguasai hal tersebut di atas.

Menurut Badudu dan Zein, peranan adalah :

- a. Lakon yang dimainkan oleh seorang pemain: Contoh. Dia hanya mau menerima peran yang cocok dengan karakternya
 - b. Fungsi, tugas: Contoh. Apa peranmu dalam mendamaikan mereka yang berselisih itu
 - c. Kewajiban : Contoh. Setiap warga negara mempunyai kewajiban dalam pembangunan sesuai dengan keahliannya.²

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosda Karya, cet. VII, 2008, h. 41-42

²Badudu, Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Sinar Harapan, 1994, h. 1037

Adapun yang penulis maksudkan dengan peranan guru pembimbing di sini adalah fungsi dan tugas guru pembimbing. Fungsi dan tugas guru pembimbing cukup luas dan beragam, salah satunya adalah menerapkan kedisiplinan siswa.

Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah. Seorang guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya; setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal.
- b. Membantu siswa menerapkan standar prilakunya karena siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, jelas mereka akan memiliki standar prilaku tinggi, bahkan ada yang mempunyai standar prilaku yang sangat rendah. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha menerapkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya.

Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat, di setiap sekolah terdapat aturan-aturan umum. Baik aturan-aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan-peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin.

Fungsi seorang pembimbing di sekolah adalah membantu kepala sekolah berserta stafnya di dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah. Sehubungan dengan itu, seorang pembimbing mempunyai tugas-tugas tertentu, antara lain:³

- a. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan, aktivitas-aktivitas yang lain.
- b. Berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan saran-saran atau pendapat, baik kepada kepala sekolah maupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
- c. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservatif, maupun yang bersifat korektif atau kuratif.
 - 1) Preventif, yaitu dengan tujuan menjaga jangan sampai anak-anak mengalami kesulitan dan menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan.
 - 2) Preservatif, yaitu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan yang tidak baik.
 - 3) Korektif, yaitu mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan, yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan yang membutuhkan pertolongan dari pihak lain.
- d. Kecuali hal-hal tersebut, pembimbing dapat mengambil langkah-langkah lain yang dipandang perlu demi kesejahteraan sekolah atas persejutuan kepala sekolah.

Berikut tugas dan tanggungjawab seorang guru pembimbing⁴:

- 1) Mengadministrasi kegiatan bimbingan dan konseling
- 2) Melaksanakan tindak lanjut hasil analisis evaluasi

³Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Jakarta. C.V Andi, 2010, h. 38

⁴Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Jakarta. Rajawali Pers, 2010, h. 23

- 3) Menganalisis hasil evaluasi
- 4) Mengevaluasi proses hasil layanan bimbingan dan konseling
- 5) Melaksanakan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling
- 6) Melaksanakan layanan bidang bimbingan
- 7) Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan dan konseling
- 8) Merencanakan program bimbingan dan konseling
- 9) Memasyarakatkan bimbingan dan konseling.

Disamping tugas dan tanggung jawab di atas, untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam melaksanakan bimbingan terhadap siswa perlu adanya sebuah kegiatan penunjang. Adapun kegiatan yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Instrumentasi bimbingan dan konseling.
2. Penyelenggaraan himpunan data.
3. Dan kegiatan khusus.⁵

Fungsi dan tugas seorang pembimbing akan dapat berhasil dengan maksimal ketika mendapatkan dukungan dari semua pihak dan agar mendapatkan hasil yang maksimal dalam pelaksanaan bimbingan perlu diadakan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah dimaksudkan adalah segala upaya tindakan atau proses menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah dengan mengacu kepada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan.⁶

⁵Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta. Rieka Cipta, cet. II, 2004, h. 315-328.

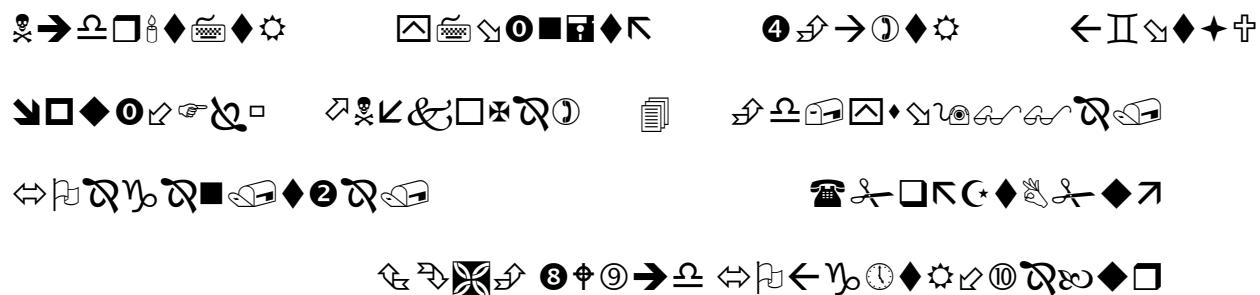
⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta. Rineka Cipta, edisi refisi, 2008, h. 248-252.

Adapun evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan mencakup empat komponen, yaitu: (1) Komponen peserta didik, (2) Komponen program, (3) Komponen proses pelaksanaan bimbingan, dan (4) Komponen hasil pelaksanaan program.⁷

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, maka guru bimbingan harus betul-betul memahami langkah-langkah yang perlu diambil dan dijalankan, dan juga untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu program tersebut perlu diadakan evaluasi, menjadi penting untuk dipahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan komponen-komponen dalam evaluasi tersebut.

2. Disiplin

Dalam ilmu pendidikan kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Cara ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Dalam hal ini ialah hukuman yang bertalian erat dengan pendidikan, dengan kata lain hukuman sebagai alat untuk mendisiplinkan anak dalam pendidikan. Adapun tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar sehingga ia tidak mengulangi lagi. Allah berfirman dalam surat (Qs. Khahfi:13)

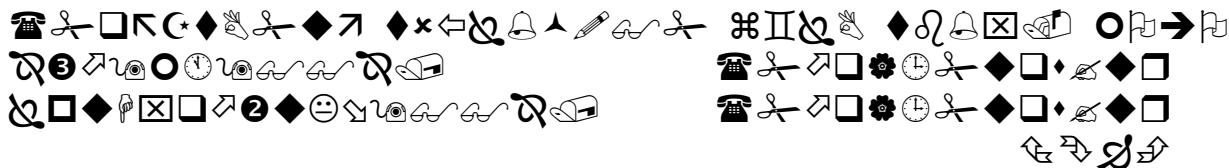


⁷Ibid, h. 104.

Artinya: "Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk."

Menurut Ngylim Purwanto, menghukum itu suatu perbuatan yang tidak bebas, yang tidak dapat dilakukan sewenang-wenang atau semuanya menurut kehendak seseorang.⁸ Dengan kata lain harus ada aturan-aturan yang mendidik dan disosialisasikan terlebih dahulu kepada siswa agar ada rambu-rambu di dalam melakukan perbuatannya.

Pendidikan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan, ketegasan mengharuskan seorang pembimbing memberikan sangsi kepada setia siswa yang melanggar peraturan, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pembimbing berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak mengikuti emosinya atau paksaan dari pihak lain. Allah berfirman dalam surat (Qs. Al-Balad: 17)



Artinya: Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.

Menurut Tamyiz Burhanudin seorang pembimbing sebelum menjatuhkan sangsi harus memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindakan pelanggaran

⁸ Ngylim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung. Remaja Rosda Karya, cet. XVIII, 2007, h. 187.

- 2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari pendidik
- 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensi pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.⁹

Disiplin mempunyai makna yang luas dan berbeda-beda, oleh karena itu disiplin mempunyai berbagai macam pengertian. Pengertian tentang disiplin telah banyak di definisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Menurut W.J.S. Poerwadarminta adalah :

1. Latihan bathin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.
2. Ketaatan pada aturan dan tata tertib.

Jadi disiplin adalah suatu sikap perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib. Pada pengertian disiplin juga tersimpul dua faktor yang penting yaitu faktor waktu dan kegiatan atau perbuatan.¹⁰

Sedangkan pengertian disiplin menurut Drs. Slameto “Baik buruk suatu sekolah tergantung pada disiplin suatu sekolah dalam segala aspeknya. Disiplin sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa disekolah dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian untuk meningkatkan mutu pendidikan disiplin yang baik.”¹¹.

Selanjutnya Departemen Agama RI menyatakan bahwa “Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, printah atau peraturan yang berlaku.”¹². Hal senada juga diungkapkan oleh Hafi Anshori dalam sebuah bukunya pengantar ilmu pendidikan bahwa “disiplin adalah suatu sikap yang dengan kesadaran dan keinsyafannya mematuhi

⁹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlik Pesantren*, Yogyakarta. ITTAQO Press, 2001, h. 58.

¹⁰ Pandji Anoraga. *Psikologi Kerja*, Jakarta. PT. Rineka Cipta, edisi refisi, 2002, h. 46

¹¹ Slameto, op.cit, h. 1

¹² Departemen Agama RI. Pendidikan Agama Islam. Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2002.

terhadap perintah-perintah atau larangan-larangan sesuatu hal karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut.¹³

Tujuan disiplin itu ada dua, yang meliputi : 1) menolong anak agar kepribadiannya menjadi lebih matang dan merubah sifat ketergantungan menjadi lebih mandiri, 2) mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.

Makna disiplin, disiplin punya makna dan konotasi tersendiri yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan disiplin sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan, kemampuan tingkah laku. Disiplin juga dimaksudkan sebagai pengembangan diri sendiri pada si terdidik yang timbul sendiri dari kesadaran diri tanpa paksaan. Itu disebut disiplin.

Guru harus mengikuti si terdidik sebagai individu yang menpunyai keunikan tersendiri yang pada hakekatnya lebih menentukan pada pendekatan kemanusiaan (human appraisal). Selanjutnya dijelaskan bahwa disiplin dalam sekolah modern adalah merupakan pertolongan kepada murid-murid supaya dapat berdiri (help for self help).

Syaiful Bahari Djamarah dan Aswan zain mendefinisikan disiplin adalah kekuatan yang menuntut kepada didik untuk mentaatinya. Yang didalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuk ditaati anggota kelas.¹⁴

Berdasarkan definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa kedisiplinan siswa dalam kajian ini adalah kerelaan dan kepatuhan terhadap peraturan dan norma yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah tanpa adanya paksaan dari luar, yang terwujud dalam tingkah laku dan perbuatan. Kedisiplinan itu sangat membantu kelancaran proses

¹³ H.M. Hafi Anshori. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, edisi refisi, 2002. h. 66

¹⁴ Syaiful Bahari Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta. Rineka Cipta, 2002, h. 126

pendidikan. Dan untuk menerapkan kedisiplinan, maka banyak faktor hambatan peranan guru pembimbing dalam menerapkan kedisiplinan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru. Dalam kegiatan disiplin yang menjadi pusat perhatian adalah siswa. Dengan segala potensi dan kebutuhan yang ada padanya memasuki suatu proses kedisiplinan yang dilakukan dengan segala macam persiapan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Dalam sebuah sekolah seorang guru pembimbing sangat berperan dalam mengatasi siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, seorang pembimbing diharapkan benar-benar mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan peserta didik dan hendaknya mempunyai kecakapan didalam membimbing para peserta didiknya, sehingga timbul rasa percaya diri dan kesadaran peserta didik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dilakukan dengan maksud untuk menghindari kesamaan penelitian. Di samping itu menunjukkan keaslian penelitian, bahwa topik ini belum pernah diteliti.

1. Khairil Annuarmahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2009 meneliti dengan judul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Syafa'aturrasulDesa Beringin Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singgingi adalah tergolong "sedang" hal ini terlihat dari hasil persentase akhir sebesar 70,68%.
2. Muhammad Hasbi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2005 meneliti dengan judul Aplikasi

Tata Tertib Dalam Menerapkan Kedisiplinan siswa Madrasah Tsanawiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling Indragiri Hilir. Hasil persentasenya adalah 56,06 %. Berdasarkan ukuran standar yang telah ditetapkan pada teknik pengumpulan data bahwa prosentase antara 56 % - 75 % maka dapat dikategorikan “cukup baik”.

3. Khoirun Nisya Harahap, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2005 meneliti dengan judul Strategi Guru Dalam Penanggulangan Pelanggaran Disiplin Kelas di Madrasah Tsanawiyah Asy-Syafi'iyah Duri Kecamatan Mandau. Hasil penelitiannya strategi guru tersebut tergolong “kurang baik”. Hal ini dapat dilihat dari jumlah prosentase yang dipeloleh adalah 45,33%.
4. Anis Nur'aini M.U, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, pada tahun 2009 meneliti dengan judul Upaya Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Hasil penelitiannya menunjukkan upaya kepala sekolah dalam menerapkan kedisiplinan siswa berada pada kategori “sedang”. Secara kuantitatif persentase menghasilkan skor 73,04%.

Melihat penelitian-penelitian di atas, ada persamaanya dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama meneliti tentang kedisiplinan. Namun perbedaannya terletak pada objeknya. Khairil Annuar meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan santri, Muhammad Hasbi meneliti aplikasi tata tertib dalam menerapkan kedisiplinan siswa, Khoirun Nisya Harahap meneliti strategi guru dalam penanggulangan pelanggaran disiplin kelas dan Anis Nuraini M.U meneliti upaya kepala sekolah dalam menerapkan kedisiplinan

siswa, sedangkan penulis meneliti peranan guru pembimbing dalam menerapkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru. Karena itu penulis berkesimpulan bahwa penelitian yang penulis lakukan ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan konsep teoritis agar tidak terjadi kesalahan pahaman dalam penelitian ini, maka peranan guru pembimbing dalam menerapkan kedisiplinan siswa baik, apabila terdapat indikator-indikator sebagai berikut:

1. Membuat program layanan bimbingan di sekolah
2. Memanggil siswa yang melanggar peraturan
3. Mengadakan layanan penempatan siswa di kelas secara teratur
4. Mengadakan kelompok belajar di kelas sebagai program bimbingan
5. Penyaluran siswa dalam kegiatan kurikuler/ekstra kurikuler di sekolah
6. Menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok
7. Menyelenggarakan layanan konseling kelompok
8. Menyelenggarakan layanan bimbingan bagi siswa bermasalah dalam belajar
9. Memanggil orang tua siswa yang bermasalah ke sekolah
10. Pemecahan masalah dengan orang tua murid di sekolah.

Dengan demikian seorang guru pembimbing dalam menerapkan kedisiplinan siswa hendaknya menciptakan suasana harmonis (hubungan baik dengan siswa) sehingga ketegangan atau ketakutan pada diri siswa dapat dihindari sebab hal tersebut dapat berakibat fatal terhadap upaya pencapaian disiplin yang baik.

Ada beberapa faktor-faktor penghambat kedisiplinan siswa antara lain:

1. Kurangnya kontrol orang tua terhadap anaknya.
2. Siswa kurang mampu mengendalikan pergaulannya (tidak mampu memilih dan memilahnya).
3. Rendahnya motivasi kepada siswa.

Sedangkan fungsi guru pembimbing dalam membantu siswa di sekolah adalah:

1. Pemahaman, membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap diri dan lingkungannya.
2. Prefentif, yaitu upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya.
3. Pengembangan, yaitu konselor senantiasa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
4. Perbaikan (penyembuhan), fungsi bimbingan yang bersifat kuratif, teknik yang dapat digunakan adalah koseling.
5. Penyaluran, fungsi bimbingan dalam membantu siswa memilih kegiatan.¹⁵

Dalam mendisiplinkan siswa, guru pembimbing juga mendapatkan hambatan-hambatan seperti:

1. Ketidak tegasan dalam menjatuhkan hukuman.
2. Sanksi yang tidak seragam
3. Lemahnya pengawasan

¹⁵Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung. Remaja Rosdakarya, cet. III, 2008, h. 16-17